

SIKAP DAN KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP AL-QURAN

Human attitudes and needs towards the Koran

مواقف واحتياجات الإنسان من القرآن

Otong Surasman

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

otongmomonsurasman@gmail.com

Abstrak:

Pentingnya untuk memperkenalkan kembali tentang kitab suci Al-Qur'an kepada masyarakat, terutama dikalangan akademisi yang menekuni bidang Al-Qur'an. Tulisan ini memberikan informasi penting mengenai penjelasan al-Qur'an tentang dirinya sendiri, sehingga berharap dengan adanya uraian ini dapat mengenal Al-Qur'an lebih dekat lagi dan lebih akrab. Adapun metode yang digunakan pada penulisan jurnal ini, mengacu kepada ketentuan metode tafsir tematik, yaitu berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kosakata al-Qur'an dan berusaha mengungkap pesan-pesan yang dikandungnya. Tujuannya adalah agar umat Islam dapat memahami dengan baik terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung informasi tentang al-Qur'an itu sendiri. Dugaan sementara masih banyak umat Islam yang tidak mengenal al-Qur'an dengan komprehensif pada umumnya, hanya dikalangan akademisi yang menekuni bidang al-Qur'an saja, yang mungkin sudah mengenalnya, akan tetapi secara umum masih banyak yang belum mengetahui. Sangat penting untuk menggali *asmā' al-Qur'ān bi al-Qur'ān* (nama-nama Al-Qur'an dengan Al-Qur'an).

Kata Kunci: Sikap, Kebutuhan, Manusia, Al-Quran.

Abstract:

The importance of reintroducing the holy book of the Qur'an to the public, especially among academics who are engaged in the field of the Qur'an. This paper provides important information regarding the explanation of the Qur'an about itself, so that it is hoped that with this description you can get to know the Qur'an closer and more intimately. The method used in writing this journal refers to the provisions of the thematic interpretation method, which is trying to collect verses containing the vocabulary of the Qur'an and trying to reveal the messages it contains. The goal is that Muslims can understand well the content of the verses of the Qur'an which contain information about the Qur'an itself. Allegedly while there are still many Muslims who do not know the Qur'an comprehensively in general, only among academics who are engaged in the field of the Qur'an, who may already know it, but in general there are still many who do not know. It is very important to dig out the names of the Qur'ān bi al-Qur'ān (the names of the Qur'an with the Qur'an).

Keywords: Attitude, Need, Human, Quran.

الملخص:

أهمية إعادة تقديم كتاب القرآن الكريم للجمهور وخاصة بين الأكاديميين العاملين في مجال القرآن. تقدم هذه الورقة معلومات مهمة فيما يتعلق بشرح القرآن عن نفسه، لذلك من المأمول أن تتمكن من خلال هذا الوصف من التعرف على القرآن عن كثب وأكثر. تشير الطريقة المستخدمة في كتابة هذه المجلة إلى أحكام طريقة التفسير الموضوعي، وهي محاولة جمع آيات تحتوي على مفردات القرآن ومحاولة الكشف عن الرسائل التي يحتوي عليها. الهدف هو أن يفهم المسلمون جيداً محتوى آيات القرآن التي تحتوي على معلومات حول القرآن نفسه. يُزعم أنه بينما لا يزال هناك العديد من المسلمين الذين لا يعرفون القرآن بشكل شامل بشكل عام، إلا بين الأكاديميين الذين يعملون في مجال القرآن، والذين قد يعرفون ذلك بالفعل، ولكن بشكل عام لا يزال هناك الكثير ممن لا يعرفون أعرف. من المهم جداً اكتشاف أسماء القرآن بالقرآن (أسماء القرآن بالقرآن).

الكلمات المفتاحية: الموقف، الحاجة، الإنسان، القرآن.

Pendahuluan

Berbagai macam literatur telah ditulis oleh para ulama klasik maupun kontemporer, khususnya yang berkaitan erat dengan kitab suci al-Qur'an, baik dalam ranah kajian ulumul Qur'an maupun tafsir al-Qur'an secara khusus. Dari berbagai literatur tersebut, sebagai contohnya dalam kitab ulumul Qur'an, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* karya As-Suyuthi, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān* karya Manna' Khalil Qaththan, Subhi Shaleh, *al-Tibyān fī Ulūmul Qur'ān* karya Ali Ash-Shabuni, *al-Burhān fī Ulūmul Qur'an* karya al-Zarkasyi, secara umum hanya memberikan contoh singkat yang berkaitan dengan Al-Qur'an dalam pembahasan "Asma'ul Qur'an". Padahal sangat penting untuk memperkenalkan Al-Qur'an itu sendiri, secara khusus terkait dengan nama-nama Al-Qur'an itu sendiri, yang perlu digali secara komprehensif sehingga dari nama-nama Al-Qur'an dapat memberikan pencerahan terhadap para pembacanya.¹

Pada penulisan jurnal ini, penulis secara bertahap berusaha memperkenalkan al-Qur'an tentang dirinya sendiri, yang harus benar-benar dipahami oleh para pecinta al-Qur'an, sehingga akan lebih dekat dan akrab lagi dengan al-Qur'an.² Dalam tulisan ini akan dibahas lima material utama yang berkaitan dengan nama-nama (*asmā*) al-Qur'an dengan al-Qur'an, yaitu menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kosakata al-Qur'an. Selama ini banyak di antara umat Islam yang mengaku beriman kepada kitab suci al-Qur'an, akan tetapi ketika ditanya mengenai al-Qur'an itu sendiri

¹ Abd Aziz and Saihu Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.

² Muhammad Hariyadi, "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER SALAM PENDEKATAN ILMU KOMUNIKASI MODERN," *Jurnal Statement* 11, no. 1 (2021): 30-40.

merasa kebingungan.³ Oleh sebab itu, melalui tulisan jurnal ini secara bertahap penulis akan membahas dan memperkenalkan bahwa dalam kosakata al-Qur'an mengandung informasi penting yang harus dipahami dan direnungkan, khususnya oleh para pecinta Al-Qur'an.

Jaminan Kemudahan Dalam Belajar Al-Qur'an

Allah Swt memberikan jaminan kemudahan dalam mempelajari kitab suci al-Qur'an, baik dari sisi bacaannya maupun isi kandungannya, hal ini diterangkan pada surah al-Qamar/54 yang diulang sampai empat kali.⁴ Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya al-Qur'an, kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada manusia ini mudahlah buat diingat, dan mudah buat dibaca, asal saja orang mau. Sedang bagi bangsa yang bukan Arab, yang lidahnya bukan lidah Arab, lagi mudah membaca Al-Qur'an itu, sehingga setelah Rasulullah Saw wafat di zaman tabi'in, yaitu di zaman sesudah Nabi dan sahabat-sahabat beliau, berlombalah ulama-ulama bukan Arab mengaji al-Qur'an, memperdalam penyelidikan tentang al-Qur'an, mengutip ilmu dan hikmah daripada ayat-ayat al-Qur'an, sehingga berkembangbiaklah ilmu ini ke seluruh dunia. Timbullah ilmu tafsir, ilmu tasawuf, ilmu balaghah dan falsafah, ilmu nahwu dan sharaf, ilmu *man'iq* dan *ma'ani*, dan berbagai ilmu yang lain, yang semuanya itu bersumber daripada al-Qur'an.⁵

Allah Swt mempermudah pemahaman al-Qur'an antara lain dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosakatanya serta mudah diucapkan dan dipahami, populer, terasa indah oleh kalbu yang mendengarkannya lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya.⁶

Sungguh Kami benar-benar telah menjadikan al-Qur'an mudah untuk dihafal, memudahkan lafazhnya untuk diucapkan dan memudahkan maknanya untuk dipahami bagi orang-orang yang menginginkannya. Itu semua supaya manusia bisa senantiasa ingat, sadar, mempelajari, dan mengambil pelajaran dari al-Qur'an.⁷ Adakah orang yang mau mengambil nasihat dari nasihat-nasihat al-Qur'an serta mengambil pelajaran dari pelajaran-pelajaran al-Qur'an?⁸ Allah Swt memberikan kemudahan pada al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran, perenungan dan nasihat karena isinya yang penuh dengan nasihat-nasihat serta keterangan-keterangan yang sangat jelas, meyakinkan, mencukupi dengan lengkap dan komplet. Sekaligus memberikan

³ Munif Mahadi Attamimi and Muhammad Hariyadi, "Al-Qur' an Answering the Challenge of Human Rights ناسوا إلى قولك يندفع وجهوم في ن أرملا صخللما ن أعباتتمباو ليطفتمبا ن أرملا حشري . نيمزما ابهيترت تيلمعو تذلوما ذم", n.d., 50-79.

⁴ Lihat Q. S. I-Qamar/54: 17, 22, 32, 40.

⁵ Hamka, *Tasauf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2018), 580.

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), cet. xxvi, 463.

⁷ Muhammad Hariyadi and Yusuf Arbi, "Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat; Telaah Transmisi Keilmuan Dan Kontekstualitas Kitab Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19, no. 1 (2019): 1-30.

⁸ Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munîr* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2005), 170.

dorongan melalui ayat ini untuk mempelajari Al-Qur'an, selalu membacanya dan bersegera untuk mempelajarinya.⁹

Ada dua poin penting jaminan kemudahan dalam mempelajari kitab suci al-Qur'an, dari penjelasan ayat di atas, yaitu kemudahan dalam mempelajari bacaan al-Qur'an dan mempelajari isi kandungannya.

1. Mempelajari bacaan Al-Qur'an

Dalam mempelajari bacaan al-Qur'an untuk mencapai tingkatan bacaan al-Qur'an yang baik dan benar, maka yang paling penting sebagai syarat utamanya adalah adanya guru al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan al-Qur'an yang bersambung sampai baginda Nabi Muhammad Saw. Kenapa sanad bacaan al-Qur'an menjadi syarat utama? Karena sangat dimungkinkan para pengajar bacaan al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan al-Qur'an, akan mampu mengajarkan bacaan al-Qur'an secara baik dan benar.¹⁰ Hal ini dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan sanad bacaan al-Qur'an itu sudah barang tentu mempunyai pengetahuan yang luas, yang berkaitan erat dengan bacaan al-Qur'an, termasuk penguasaan ilmu tajwid, ilmu qira'at, periwayatan bacaan al-Qur'an yang berdasarkan pada salah satu riwayat, talaqqi dan musyafahah.

Sementara yang terjadi dikalangan masyarakat, pada umumnya yang mengajarkan bacaan al-Qur'an, banyak yang tidak memahami periwayatan bacaan al-Qur'an itu sendiri, sehingga memungkinkan untuk mencapai kesempurnaan bacaan al-Qur'an tidak akan tercapai. Apalagi dalam berbagai informasi bahwa umat Islam Indonesia 65 % saat ini buta huruf al-Qur'an, 25 % terbata-bata dan hanya 10 % yang lancar dalam membaca al-Qur'an. Hal ini menjadi sebuah renungan untuk kembali membuat sebuah program pemberantasan buta huruf al-Qur'an secara komprehensif dan terprogram secara nasional. Salah satu upaya agar mampu membaca al-Qur'an secara baik dan benar, maka setiap lembaga atau instansi baik pemerintah maupun swasta, termasuk berbasis masjid agar menerapkan diwajibkannya sistem talaqqi dan musyafahah dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an. Upaya yang harus dilakukan adalah mengkader para guru al-Qur'an secara kontinyu, diberikan pembekalan secara langsung penguasaan material yang berkaitan dengan bacaan al-Qur'an.¹¹

Jaminan kemudahan yang diberikan Allah Swt, harus dipahami secara komprehensif, yaitu kesungguhan dalam mempelajari bacaan al-Qur'an, meluangkan waktu untuk mempelajarinya secara *talaqqī* dan *mushāfahah* dan memperbanyak membaca al-Qur'an setiap harinya untuk melancarkan bacaan al-Qur'an.

2. Mempelajari Isi Kandungan Al-Qur'an

Proses kedua setelah mampu membaca al-Qur'an secara baik dan benar, maka kewajiban umat Islam adalah mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Mempelajari isi kandungan al-Qur'an diberikan jaminan kemudahan oleh Allah Swt, bentuk kemudahan tersebut dapat dijumpai pada saat ini dengan diterbitkannya berbagai terjemahan al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an. Hanya saja yang sangat penting untuk

⁹ Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munir*.

¹⁰ Nur Arfiyah Febriani et al., "GLOBAL CITIZENSHIP EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF QUR'AN AND," *Psychology and Education Journal* 57, no. 57 (2020): 5020-29.

¹¹ Abd Aziz, "Al-Qur'an Dan Sastra: Antara Etika, Estetika, Dan Profetika." *Al-Burhan | Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20.1 (2020): 147-163.

dipahami adalah bagaimana agar mampu membagi waktu untuk mempelajari isi kandungan al-Qur'an secara istikamah.

Memang terdapat hal yang sangat mendasar, bahwa sebagian besar umat Islam Indonesia khususnya, masih banyak yang belum memahami konsep betapa besar manfaatnya dengan rajin membaca. Apakah membaca kitab suci al-Qur'an, membaca terjemah dan tafsirnya, juga membaca buku-buku lainnya, di mana pada umumnya tidak banyak yang memiliki perpustakaan di rumahnya masing-masing. Perpustakaan hanya terbatas di sekolah, pondok pesantren, perguruan tinggi, padahal seharusnya setiap muslim di rumahnya masing-masing harus mempunyai perpustakaan mini minimalnya.

Pada perpustakaan mini ini, minimal ada mushaf al-Qur'an, terjemahan al-Qur'an, lebih keren lagi ada beberapa tafsirnya, sejarah para Nabi dan Rasul, sejarah para sahabat, kitab hadits dan fikih, akhlak dan tasawuf, bahasa Arab dan kamusnya, serta buku bacaan lainnya. Maka tidak mengherankan saat ini umat Islam mayoritas, tetapi kualitasnya minoritas, karena sebab utamanya adalah sudah jauh dari tuntunan kitab suci al-Qur'an, di mana kitab suci al-Qur'an hanya diimani semata, tidak dibaca dan dipahami, apalagi diamalkan.

Oleh sebab itu, perlu kembali memotivasi kesadaran umat Islam agar kembali kepada tuntunan kitab suci al-Qur'an, al-Qur'annya dibaca dan dipelajari isi kandungannya, kemudian pesan-pesan yang disampaikan kitab suci al-Qur'an diamalkan dalam kehidupan nyata. Di mana banyak sekali informasi dari pesan kitab suci al-Qur'an, yang mampu membangkitkan semangat berjuang dalam menempuh kehidupan, dengan doanya sapu jagat bilamana dipahami secara proporsional, maka akan mampu menciptakan kinerja yang maksimal untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Tatacara Membaca Al-Qur'an

Setelah memahami jaminan kemudahan dari Allah Swt dalam mempelajari bacaan al-Qur'an dan isi kandungannya, maka langkah selanjutnya adalah memahami tatacara membaca al-Qur'an agar dapat mencapai bacaan yang maksimal, yaitu mengantarkan para pembacanya mendapatkan pahala yang berlipat ganda, mampu memahami pesan-pesan kandungan al-Qur'an yang dibacanya dan mendapatkan syafaat atau pertolongan pada hari Kiamat, maka sangat dianjurkan untuk mempelajari al-Qur'an secara *tartil*. Hal ini diberikan informasi melalui firman Q. S. al-Muzzammil/73: 4.

Membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan dengan menjelaskan huruf-hurufnya. Ini akan membantu untuk memahami Al-Qur'an dan merenungkan, serta menghadirkan makna-maknanya yang dibaca.¹² *Tartil* al-Qur'an adalah membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai/ibtida', sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.¹³

¹² Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munîr*, 208.

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003).
Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ân* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 516.

Membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan, tenang, yang disertai perenungan terhadap makna-makna yang dibacanya, serta menjaga hukum-hukum tajwid.¹⁴ Sayyidina Ali memberikan penafsiran bahwa bacalah Al-Qur'an dengan *tartil*, yaitu *tartil* adalah memperbagus bacaan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat berhenti.

Dari berbagai macam literatur ditemukan informasi bahwa untuk mencapai bacaan yang *tartil*, maka harus melalui *talaqqī* dan *mushāfahah*, baik dalam rangka memperbaiki bacaan al-Qur'an maupun pemahaman terhadap isi kandungannya, walaupun untuk sementara diberikan peluang bisa mempelajarinya secara otodidak. Di mana kandungan perintah membaca al-Qur'an secara *tartil* berkaitan erat dengan upaya agar mampu membaca al-Qur'an secara baik dan benar, serta memahami dengan baik terhadap isi kandungan yang dibacanya.

Dalam praktik membaca al-Qur'an secara baik dan benar, sangat terkait dengan periwayatan bacaan al-Qur'an, ilmu qiraat dan ilmu tajwid, serta pengetahuan mengenai mushhaf al-Qur'an, khususnya berdasarkan mushhaf al-Qur'an rams Utsmani. Periwayatan bacaan al-Qur'an harus mengacu kepada salah satu riwayat bacaan al-Qur'an, seperti bacaan al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim *ṭarīq Shāṭibiyyah*, bacaan Al-Qur'an riwayat Qalun 'an Nafi' *ṭhariq Syathibiyyah*, bacaan al-Qur'an riwayat al-Bazi 'an Ibnu Katsir *ṭhariq Syathibiyyah* dan lain-lainnya. Pengetahuan terkait bacaan al-Qur'an ini, masih termasuk barang langka hanya terbatas pada dunia pendidikan yang berbasis al-Qur'an, seperti Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta dan yang semisalnya.

Sementara yang berkaitan erat dengan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an, bisa merujuk kepada beberapa kitab tafsir, baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Indonesia, bahkan di samping tafsir berbahasa Indonesia buah karya ulama tafsir Indonesia, juga sudah banyak kitab tafsir berbahasa Arab sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di antara kitab tafsir tersebut yang dapat dirujuk untuk memperluas pengetahuan kandungan al-Qur'an, yaitu: *Tafsir al-Miṣbah* karya M Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Mushthafa Az-Zuhayli, *Tafsir Fī Dhilāl al-Qur'ān* karya Sayid Qutub, dan lain-lainnya.

Terkait perintah membaca pada surah al-Muzzammil/73 ayat 4 di atas, siapa pun kita mempunyai kewajiban untuk meluangkan waktu setiap harinya dengan memperbanyak membaca al-Qur'an dan mempelajari isi kandungannya. Berarti dalam hal ini sangat diperlukan untuk memotivasi terus, agar umat Islam bersemangat memperbanyak membaca al-Qur'an dan mempelajari isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing. Bilamana hal ini dilakukan secara istikamah, maka tidak menutup kemungkinan pintu langit akan terbuka lebar di negeri Indonesia tercinta ini. Sebagaimana yang terjadi di zaman Rasulullah SAW, pintu langit selalu terbuka dengan seirungnya diturunkan kitab suci al-Qur'an.

Etika Ketika Memulai Membaca Al-Qur'an

Dalam rangka mencapai bacaan al-Qur'an yang maksimal, sesuai tuntunan Allah Swt dan Rasul mulia baginda Nabi Muhammad Saw, maka dengan kemurahan

¹⁴ Muahammad Makki Nashir, *Nihāyah al-Qaul al-Muḥd fī 'Ilm al-Tajwīd* (Bogor: Maktabah 'Arafah, t.th.), 18.

dan pendidikan¹⁵ Allah Swt diberikan sebuah aturan pokok dalam memulai praktik membaca kitab suci al-Qur'an. Tuntunan tersebut diabadikan dalam Q. S. al-Nahl/16: 98.

Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw agar ketika memulai membaca al-Qur'an hendaklah memohon perlindungan kepada Allah SWT dari godaan setan yang terkutuk.¹⁶ Maka apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an wahai Nabi Muhammad Saw dan seluruh orang-orang yang beriman, hendaklah memohon perlindungan kepada Allah Swt dari godaan setan yang terkutuk, yang dilaknat dan yang terputus dari rahmah Allah, sehingga dapat menjaga bacaan al-Qur'an dan mampu merenungkan makna-makna al-Qur'an.¹⁷

Ayat ini merupakan acuan ketika memulai membaca al-Qur'an, di mana para pembaca al-Qur'an diperintahkan untuk memohon perlindungan Allah Swt dari godaan setan yang terkutuk. Dalam hal ini setan selalu menggoda manusia dari berbagai arah, termasuk saat membaca al-Qur'an, bagaimana agar para pembaca al-Qur'an tidak mendapatkan apa-apa dari al-Qur'an yang dibacanya. Salah satu contohnya adalah membaca al-Qur'an dengan tidak dimulai dengan membaca *al-isti'adhah* permohonan perlindungan, membaca al-Qur'an dengan cepat-cepat, sehingga tidak jelas panjang pendeknya, *makhrajnya*, hukum-hukum bacaannya dan tidak mampu memahami bacaan al-Qur'an yang dibacanya.

Di samping memohon perlindungan ketika memulai membaca Al-Qur'an, ada beberapa tuntunan yang harus diperhatikan oleh para pembaca Al-Qur'an, yang dalam bahasa sederhananya dengan memperhatikan sebuah rumus membaca Al-Qur'an, agar benar-benar mendapatkan bacaan yang baik dan benar, pahala yang banyak, turunnya rahmat dan *syifa'*, serta kelak mendapatkan syafaat di hari Kiamat, yaitu 2 MTH (Mata, Mulut, Telinga dan Hati). Mata digunakan untuk melihat mushaf yang dibacanya, mulut membaca satu huruf satu huruf, satu kata dengan kata yang lainnya dengan penuh saksama membaca sesuai aturan tatacara membaca al-Qur'an, telinga mendengarkan bacaan al-Qur'an yang dibacanya dan hati ikut serta menyimak memahami dan merenungkan terhadap kandungan al-Qur'an yang dibacanya.

Pada umumnya saat ini, masyarakat Islam di Indonesia khususnya membaca kitab suci al-Qur'an baru sampai 2 M, mata melihat mushaf dan mulut membaca al-Qur'an, sementara telinga dan hatinya masih berseliweran ke mana-mana. Sehingga wajar sampai saat ini, sebagian besar umat Islam Indonesia masih terkotak-kotak dan berpecah belah, karena prinsip dasarnya belum mampu menyerap kandungan al-Qur'an yang dibacanya. Apalagi menurut beberapa informasi jurnal, pendudukan Islam Indonesia 65% buta huruf al-Qur'an, hal ini menunjukkan harus adanya upaya mengembalikan umat Islam kembali kepada al-Qur'an. Potensi ini sangat memungkinkan bisa terjadi bilamana ada komitmen menerapkan asas kebersamaan dalam memberantas buta huruf al-Qur'an, terutama yang terpusat pada masjid-masjid, di mana jutaan masjid berdiri tegak di berbagai wilayah Indonesia. Di mana saat ini fungsi masjid sangat terbatas, hanya dijadikan sebagai ritual salat berjamaah, tanpa menyentuh kebersamaan dan menjalin persatuan umat Islam.

¹⁵ Saihu, Made, and Abdul Aziz. "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2020): 131-150.

¹⁶ Ath-Thabari, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Ayi Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr , 1988), 227.

¹⁷ Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munîr*, 1303.

Demikian pula, perintah memohon perlindungan ketika memulai membaca al-Qur'an, menjadi sebuah motivasi ketika mengerjakan semua pekerjaan harus berpangkal dari perlindungan Allah Swt, sehingga yang dihasilkan dari pekerjaannya berlandaskan *halalan thayyiban* – halal mengandung unsur potensi yang baik dan terhindar dari pekerjaan yang haram dan merugikan orang lain.

Perintah Memperhatikan Bacaan Al-Qur'an

Salah satu fungsi mengapa setiap pembaca al-Qur'an ketika memulai membaca al-Qur'an diperintahkan untuk memohon perlindungan Allah Swt dari godaan setan yang terkutuk adalah agar mampu memahami kandungan al-Qur'an yang dibacanya. Sehingga menjadi sebuah kewajiban ketika al-Qur'an dibacakan, maka wajib untuk mendengarkan bacaannya dan memperhatikan menyimak kandungannya, yang mengantarkan mendapatkan rahmat Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam Q. S. al-A'raf/7: 204.

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam sunan-nya dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, "Para sahabat sangat antusias untuk menghafal setiap ayat yang dibaca Nabi Muhammad Saw, sehingga apabila Nabi Saw membaca sesuatu, mereka juga ikut membaca bersamanya, sampai akhirnya turunlah ayat di atas.¹⁸

Menurut Imam Hasan al-Basri dan Abu Muslim al-Ashfahani dan imam-imam ahli Zhahir, berdasarkan ayat ini diwajibkan mendengarkan dan berdiam diri ketika al-Qur'an terdengar sedang dibaca orang. Perintah ini berlaku terus, yaitu perintah wajib, baik sedang di dalam salat atau pun di luar salat. Asal saja al-Qur'an terdengar dibaca orang, dalam radio, televise atau disuarakan dalam mikrofon, wajib didengarkan berdasarkan perintah ayat ini.¹⁹

Para ulama sepakat memahami perintah tersebut bukan dalam arti mengharuskan setiap yang mendengar ayat al-Qur'an harus benar-benar tekun mendengarkannya. Jika demikian maksudnya tentu, Anda harus meninggalkan setiap aktivitas bila ada yang membaca al-Qur'an. Sebab tidak mungkin Anda dapat tekun mendengarkan serta memperhatikan jika perhatian Anda tertuju kepada aktivitas lain. Ada ulama yang memahami perintah ini dalam konteks bacaan imam dalam salat yang bacaannya dianjurkan untuk diperdengarkan, misalnya salat Maghrib, Isya dan Subuh. Mereka yang mengikuti imam ketika itu, hendaknya jangan membaca ayat lain, tetapi ia harus mendengar bacaan imamnya. Ada juga yang memahaminya tidak terbatas pada salat fardu, tetapi juga pada salat sunnah dan khotbah-khotbah. Ada lagi yang menilai ayat ini bersifat umum kapan dan di mana saja, tetapi memahami perintah tersebut dalam arti anjuran.²⁰

Perintah Allah Swt pada ayat di atas, memberikan dorongan motivasi agar umat Islam selalu mengadakan sima'an dalam membaca al-Qur'an, yang terjadwal secara khusus untuk saling menyimak bacaan al-Qur'an, yang sekaligus mengkaji isi kandungan al-Qur'an yang dibacanya. Hal ini tentunya mengikuti sunnah yang telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw, di mana setiap wahyu al-Qur'an turun, maka Rasulullah Saw mengajarkan dan memerintahkan para sahabatnya untuk

¹⁸ Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munîr*, 241.

¹⁹ Hamka, *Tasauf Modern*, 648. Aziz, Abd. "Representasi Semiotika Al-Quran (Analisis Simbol Warna Putih)." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 5.01 (2021): 58-68.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 362.

menghafal, memahami dan sekaligus mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model metodologi yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, saat ini agak sulit ditemukan dengan pertimbangan kurangnya para pakar yang menguasai di bidang al-Qur'an, kebanyakan hanya terbatas pada sisi bacaannya dan hafalan. Sementara yang fokus secara menyeluruh, yaitu bacaan, hafalan dan pemahamannya masih terhitung barang langka, apalagi yang diaplikasikan langsung dalam kehidupan nyata. Hal ini memberikan sebuah motivasi agar menata ulang dengan membuat program gabungan pembelajaran al-Qur'an, minimal pada dua pokok utama, yaitu penggabungan *tahsîn* dan tafsir, walaupun tentunya cukup menyita waktu dan memerlukan waktu yang cukup lama.

Program *tahsîn* dan tafsir ini, akan memberikan warna khusus dalam upaya mengembalikan umat Islam kembali kepada al-Qur'an, mendengarkan dan menyimak bacaan al-Qur'an. Di bawah bimbingan seorang ustaz atau kiai, di arahkan para jamaah mengikuti program *tahsîn* dan tafsir, setiap jamaah membaca beberapa ayat secara bergantian dengan bacaan yang baik dan benar, di mana setiap pertemuan cukup membaca hanya dua atau tiga ayat, setelah itu isi kandungan al-Qur'an yang dibacanya diterjemahkan dan diberikan uraian tafsirnya. Bilamana hal ini dilakukan secara istikamah, maka akan menghasilkan bacaan yang baik dan benar, serta mampu memahami kandungan al-Qur'an. Alhasil, rahmat Allah Swt selalu tercurahkan kepada umat Islam yang selalu menyibukkan dirinya dengan pembelajaran kitab suci al-Qur'an.

Al-Qur'an Merupakan Syifa' dan Rahmat Bagi Orang Beriman

Menempuh jalur *tahsin* dan tafsir berharap dapat memperluas wilayah pembelajaran al-Qur'an secara merata di bumi Indonesia tercinta ini, sehingga mengantarkan para pembacanya mendapatkan syifa dan curahan rahmat dari Allah Swt (Q. S. al-Isrâ'/17: 82).

Sufi besar al-Hasan al-Basri – sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthawi – dan berdasarkan riwayat Abu a-Syekh berkata: “Allah menjadikan Al-Qur'an obat terhadap penyakit-penyakit hati, dan tidak menjadikan obat untuk penyakit jasmani. Obat dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkannya aneka keraguan/syubhat serta dalih yang boleh jadi hinggap di hati sementara orang. Penyakit-penyakit tersebut berbeda dengan kemunafikan apalagi kekufuran. Kemunafikan adalah kekufuran yang disembunyikan, sedang penyakit-penyakit kejiwaan adalah keraguan dan kebimbangan batin yang dapat hinggap di hati orang-orang yang beriman. Mereka tidak wajar dinamai munafik apalagi kafir, tetapi tingkat keimanan mereka masih rendah.”²¹

Rahmat adalah kepedihan di dalam hati karena melihat ketidakberdayaan pihak lain, sehingga mendorong yang pedih hatinya itu untuk membantu menghilangkan atau mengurangi ketidakberdayaan tersebut. Rahmat Allah yang dilimpahkan-Nya kepada orang-orang mukmin adalah kebahagiaan hidup dalam berbagai aspeknya, seperti pengetahuan ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebajikan, kehidupan berkualitas di dunia dan akhirat, termasuk perolehan

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm Tafsîr atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, cet. II, 1997), 532.

surga dan ridha-Nya. Karena itu jika al-Qur'an disifati sebagai rahmat bagi orang-orang mukmin, maka maknanya adalah limpahan karunia kebajikan dan keberkatan yang disediakan Allah bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan al-Qur'an.²²

Ayat di atas secara khusus memberikan informasi bahwa kitab suci al-Qur'an diturunkan Allah Swt sebagai *syifa'* atau penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Hal ini merupakan sebuah jaminan langsung dari Allah Swt kepada orang-orang yang beriman, yang selalu berusaha dan berupaya menyibukkan diri dengan memperbanyak membaca al-Qur'an, dengan bacaan yang baik dan benar, pemahaman yang baik terhadap al-Qur'an yang dibacanya. Jaminan dari Allah Swt ini merupakan anugerah yang patut disyukuri oleh umat Islam dan berusaha memanfaatkan jaminan tersebut dengan sebaik mungkin, walaupun pada kenyataannya yang mengambil manfaat kehadiran al-Qur'an hanyalah orang-orang yang bertakwa.

Orang-orang yang bertakwa adalah yang mengambil porsi sebagian besar dari kehadiran kitab suci al-Qur'an, di mana setiap harinya lisannya selalu dibasahi dengan lantunan bacaan al-Qur'an. Karena orang-orang yang bertakwa benar-benar meyakini bahwa bacaan al-Qur'an yang dibacanya memberikan manfaat yang banyak, di antaranya adalah secara otomatis setiap selesai membaca al-Qur'an hati menjadi tenang, akal menjadi tambah cerdas dan mempunyai wawasan yang luas, nilai pahala yang sangat banyak, dan kelak al-Qur'an yang dibacanya di dunia ini akan datang pada hari Kiamat menjadi syafaat atau penolong bagi para pembacanya.

Sebaliknya bagi orang yang menzalimi dirinya dengan tidak memanfaatkan kehadiran kitab suci al-Qur'an, maka tidak menambah bagi dirinya melainkan kerugian. Rugi tidak mendapatkan pahala karena tidak membaca al-Qur'an, rugi tidak merasakan tenangnya hati karena tidak mendapatkan *syifa'*nya al-Qur'an. Rugi tidak bertambahnya wawasan yang luas karena tidak mengambil manfaat dari informasi yang disampaikan al-Qur'an dan rugi tidak akan mendapatkan syafaat pada hari Kiamat kelak karena al-Qur'annya tidak dibaca.

Kesimpulan

Tulisan ini merupakan upaya memperkenalkan al-Qur'an lebih dekat lagi terhadap umat Islam, yang meyakini dan mempercayai bahwa al-Qur'an sebagai kitab sucinya, sehingga dengan melalui pembahasan nama-nama al-Qur'an dengan al-Qur'an mampu memberikan wawasan yang lebih luas mengenai al-Qur'an itu sendiri. Yang mana dengan goresan jurnal ini dapat dipahami bahwa untuk mempelajari al-Qur'an diberikan jaminan kemudahan oleh Allah Swt langsung, baik dalam mempelajari tatacara membacanya, maupun mempelajari isi kandungannya. Juga agar dalam menempuh kehidupan mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan, maka solusi utamanya adalah dengan memperbanyak membaca al-Qur'an.

Daftar Pustaka

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm Tafsîr atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, 633. Attamimi, Munif Mahadi, and Muhammad Hariyadi. "Al-Qur'an Menjawab Tantangan Hak Asasi Manusia." *Al-Burhan| Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20.1 (2020): 50-77.

- Farmawi, Abd al-Hayy al, *Metode Tafsir Mawdhuiy Suatu Pengantar*. Penerjemah: Jamrah, Surya A, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, cet. 2.
- Febriani, Nur Arfiyah, Badru Tamam, M Darwis Hude, Hamdani Anwar, and Muhammad Suaib Tahir. "GLOBAL CITIZENSHIP EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF QUR'AN AND." *Psychology and Education Journal* 57, no. 57 (2020): 5020–29.
- Hadziq, Muhammad Ishomuddin, ed, *Kumpulan Kitab Karya Hadlratu Syaikh K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami, cet. 1, 2007.
- Hamka, *Tasauf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- _____. *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Panji Masyarakat, TT.
- Hanafi, Muchlis Muhammad dkk, *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Al-Qur'ân dan Kenegaraan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'ân, cet. 1, 2012.
- _____. *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'ân*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an, cet. 1, 2012.
- Hariyadi, Muhammad. "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER SALAM PENDEKATAN ILMU KOMUNIKASI MODERN." *Jurnal Statement* 11, no. 1 (2021): 30–40.
- Hariyadi, Muhammad, and Yusuf Arbi. "Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat; Telaah Transmisi Keilmuan Dan Kontekstualitas Kitab Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19, no. 1 (2019): 1–30.
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'ân*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 2, 1984.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing & Adabi Press, cet. I, 1433 H/2012 M.
- Ikbar, Yanuar, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*, Bandung: PT Refika Aditama, cet. 1, 2012.
- Mandhur, Ibn, Lisan al-'Rabiy, Mesir: Dâr al-Hadits, 2003.
- Muslim, Mushthafâ, *Mabâhits fi al-Tafsîr al-Maudlu'i*, Beirut: Dâr al-Qalam, cet. I, 1998.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsîr Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, cet. 1, 2003.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 31, 2013.
- Nashir, 'Athiyah Qabil, *Ghayâh al-Murîd fi 'Ilm al-Tajwîd*, Riyadh: ad-Dakwah wa al-Irsyâd, 1408 H, cet. 3.
- Nashir, Muahammad Makki, , *Nihâyah al-Qaul al-Mufid fi 'Ilm al-Tajwîd*, Bogor: Maktabah 'Arafah, TT.
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilal Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 2008.
- Saihu, Made Made, and Abdul Aziz. "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2020): 131-150.
- Santana, Septiawan K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cet. 2, 2010.
- Shahrur, Muhammad, *Al-Kitâb wa Al-Qur'ân : Qira'ah Mu'ashirah*, edisi terjemahan: Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer, penerjemah: Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, Yogyakarta: eLSAQ Press, cet. 1, 2004.

- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2000.
- _____. *Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm Tafsîr atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. II, 1997.
- _____. *Membumikan Al-Qur'ân*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. xxvi, 2003.
- _____. *Mukjizat Al-Qur'ân Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, cet. 4, 1998.
- _____. *Wawasan Al-Qur'ân*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. xiv, 2003.
- _____. *Sejarah & 'Ulum Al-Qur'ân*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 3, 2001.